

ANALISIS KONSEP DIRI SISWA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN KONSELING

MUHAMMAD PUTRA DINATA SARAGI*

*Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
Email : muhammadputra@umsu.ac.id

Abstract:

This research is motivated by the many problems students have in terms of self-concept. This study aims to describe students' self-concept. This research uses descriptive quantitative method. The population of the study population was Class XI and XII Students of Padang 8 Public High School, totaling 464 people. The sample amounted to 215 people, who were selected by the proportional stratified random sampling technique. The instrument used is scale. The results of the validity and reliability test of the self-concept instrument state that the research instrument is valid and reliable. Data were analyzed by descriptive statistics. The findings of this study show that on average students' self-concept images are in the positive category. The implications of the results of the study can be used as input to make a program of guidance and counseling services.

Keywords: *Self Concept, Implication of Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Konsep seseorang tentang dirinya dan identitas diri sendiri, kemampuan, harga diri, dan lain-lain. Kajian konsep diri yang menjadi tema pokok dalam kajian psikologi humanistik merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian seseorang. Para ahli mendefinisikan konsep diri dengan berbagai cara sesuai sudut pandang masing-masing.

Burns (1979:72) mengemukakan bahwa “Konsep diri tersusun dari unsur seperti persepsi yang merupakan karakteristik dan kemampuan seseorang”. Gage dan Berliner (1984:162) mengemukakan bahwa, “*Self-concept is the totality of the perception that we have about ourselves-our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves*”. Artinya, konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya, bahasa yang digunakan untuk menjelaskan dirinya sendiri. Sementara Epstein (Prayitno, 2006:121) menyatakan bahwa “Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang

tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang".

Konsep diri yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk (Saragi, Iswari, & Mudjiran, 2016). Temuan di SMA Negeri 8 Padang ketika melakukan PLBK, ada beberapa siswa mengatakan tidak mampu mengikuti pelajaran matematika. Sehingga, ketika disuruh maju untuk mengerjakan latihan di depan kelas siswa tidak mau maju dan lebih memilih untuk keluar kelas. Temuan berikutnya, masih ada siswa merasa tidak mampu berbicara di depan kelas dan akan mendapatkan nilai kurang baik untuk pelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut mengakibatkan siswa malas berada dalam ruangan untuk belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bahwa siswa tidak mempunyai cukup kemampuan. Sementara itu, menurut Dembo (Kraebber dan Greenan, 2012:15), konsep diri positif penting bagi semua individu. Karena, konsep diri merupakan ide-ide seseorang atau persepsi tentang salah satu diri.

Perlunya penanganan masalah konsep diri yang negatif pada siswa dan rendahnya dukungan yang diberikan oleh orangtua yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah. Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. BK dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk belajar memiliki pemikiran positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa memiliki prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarto, dan Ifdil (2014) yang mengemukakan bahwa beberapa fungsi BK diantaranya fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan pembelaan dapat menjadi solusi terhadap fenomena yang dipaparkan di atas. Demi mewujudkan penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran, maka perlunya disusun program layanan, materi-materi, dan media yang digunakan dalam menyampaikan

materi pelayanan, sehingga mampu mewujudkan peran BK yang tepat dan berguna bagi siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 480 orang, sampel berjumlah 215 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

HASIL

Deskripsi data konsep diri yang berjumlah 215 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep diri

Skor Interval	Kategori	Frekuensi	%
≥ 101	Sangat Positif	3	1.4
82 – 100	Positif	120	55.8
63 – 81	Cukup Positif	92	42.8
44 – 62	Tidak Positif	0	0
≤ 43	Sangat Tidak Positif	0	0
Total		215	100

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif dalam belajar yaitu sebesar 55.8%, sebagian siswa lainnya berada pada kategori sangat positif yaitu sebesar 1.4%, kemudian pada kategori cukup positif sebesar 42.8%. Jadi, secara rata-rata konsep diri siswa berada pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep diri siswa di SMA Negeri 8 Padang pada kategori positif. Hal ini dilihat dari aspek sosial dan moral pada kategori positif, serta aspek fisik dan kognitif pada kategori cukup positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Konsep diri yang negatif memberikan pengaruh tidak baik juga terhadap motivasi belajarnya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki konsep diri yang positif, namun masih terdapat 92 sampel penelitian (42.8%) yang memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 8 Padang, masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sedang. Analisis hasil respon sampel penelitian terhadap instrumen penelitian konsep diri, terlihat bahwa terdapat item pernyataan dengan capaian masih 50% dari skor ideal. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

Keterkaitan antara konsep diri siswa terhadap motivasi yang dimiliki, yaitu positif atau negatifnya motivasi belajar yang dimiliki siswa berkaitan erat pula dengan konsep diri yang dimiliki siswa. Semakin positif konsep diri yang dimilikinya semakin tinggi pula motivasi belajarnya sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka rendah pula motivasi belajarnya. Untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula. Menurut Rakhmat (2008:106) konsep diri ke dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.

Cokley (2007) menyebutkan konsep diri sebagai *the looking glass self*, yaitu melalui pengamatan terhadap diri, siswa akan sampai pada gambaran dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri (dalam hal ini yang berhubungan dengan akademik) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku keberhasilan dalam belajar. Bilamana siswa memandang dirinya sebagai siswa yang rajin dan tekun serta bersikap disiplin dalam belajar, maka siswa tersebut mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif yang dimiliki siswa akan membuat siswa berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan teratur, sehingga mendapat prestasi belajar. Gunawan (2005) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

PENUTUP

Secara rata-rata gambaran konsep diri siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator tentang konsep diri, tiga indikator pada kategori positif dan satu indikator berada pada kategori cukup positif.

IMPLIKASI

Bagi siswa yang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat memperkuat dan mempertahankan konsep diri yang ada pada diri mereka. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dapat menjadi media evaluasi diri, dan membangun konsep diri yang positif dalam belajar. Karena konsep diri merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang, sehingga jika seseorang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat dipastikan bahwa siswa akan sukses dalam belajar atau bisa dikatakan akan sukses dalam pendidikannya.

Bagi Guru BK/Konselor dapat melakukan pelayanan yang lebih prima sehingga dapat mengatasi konsep diri siswa yang masih rendah. Adapun hasil

penelitian yang dapat menjadi acuan penyusunan program BK berkaitan dengan: Konsep diri yang berdasarkan item terendah, yaitu item yang bernomor 1, 18, 21, dan 23. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, Kepada orangtua agar dapat bersikap bijaksana dalam memahami kondisi anak (kelebihan dan kelemahannya dalam segi kecerdasan, bakat, dan minat) dan memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi anak, agar dapat memberikan pengarahan kepada anak-anaknya dan berperan aktif dalam kegiatan belajar anak. Seharusnya para orangtua saling membina komunikasi dengan Guru BK/Konselor mengenai pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik serta potensi siswa. Informasi yang diberikan orangtua siswa sangat membantu Guru BK/Konselor mengenali dan memberikan pengarahan yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kepada peneliti lain, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel konsep diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Burns, R.B. 1979. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Cokley, K., dan Patel, N. 2007. *A Psychometric Investigation of the Academic Self-Concept of Asian American College Students. Educational & Psychological Measurement, (Online)*. Vol. 67, Issue 1, (epm.sagepub.com/content/67/1/88.full.pdf, diakses 29 Desember 2015).
- Gage, N.L., dan Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gunawan, A.W. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kraebber, S.L., dan Greenan, J.P. 2012. "The Relationship between Self-Concept and Self-Ratings of Generalizable Skills of Students in Postsecondary

Career and Technical Programs”. *Journal of Career and Technical Education*, Vol. 27, No. 1.

Prayitno, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Prayitno, Wibowo, M.E., Marjohan, Mugiarto, H., dan Ifdil. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.

Rakhmad, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saragi, M. P., Iswari, M., & Mudjiran. (2016). Kontribusi Konsep Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1-14. doi:10.24036/02016516477-0-00